

BAB I

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan anugerah terindah dan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orangtua. Sejak anak lahir sampai dewasa anak banyak menghabiskan waktu dengan orangtuanya, maka pengasuhan dan pendidikan menjadi tanggung jawab penuh orangtua dan keluarga. Karenanya, setiap orang tua harus memperhatikan dan membimbing semua proses tumbuh kembangnya agar mereka menjadi anak yang sehat rohani dan jasmani, juga berakhlakul karimah. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Attahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Diantara Akhlaq atau karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak yaitu *kemandirian*. Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggungjawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. (Kartono, 2000: 18)

Keluarga merupakan unit kecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal dalam satu rumah. Bagi anak orang tua adalah panutan dan pembimbing mereka. Maka orang tua adalah yang menjadikan seperti apa anak-anaknya nanti, mendidik anak-anaknya hingga mereka sukses melebihi kedua orangtuanya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak adalah seorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. (UU RI No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Undang-undang tentang perlindungan anak juga menjelaskan bahwa anak merupakan tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin keberlangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan.

Ada dua aspek mendasar dalam perkembangan anak yaitu psikologi (jiwa) dan sosial. Dalam menjalankan kehidupannya anak tidak akan lepas dari pengaruh pendidikan dan bimbingan orangtuanya bahkan sebelum mereka lahir atau masih dalam masa kandungan.

Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat informal. Seorang anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan yang pertama kalinya. Dari keluarga yang lengkap dan harmonis akan memberikan keteladanan kepada anak-anak, maka akan tumbuh anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. (Singgih D. Gunarsa, Dasar Teori Perkembangan Anak, (Jakarta: Gunung Mulia, 1998).

Seorang anak membutuhkan seorang ayah dan Ibu dalam hidupnya, namun apabila salah seorang diantara keduanya telah tiada maka anak tersebut tergolongkan Yatim atau Piatu, dengan kata lain anak tersebut kehilangan seorang tokoh panutan, tempat berlindung dan tempat mengadu. Di Indonesia terdapat beberpa lembaga seperti yayasan, rumah yatim, atau bahkan pondok pesantren yang secara relevan dan tanpa pamrih menerima, mengasuh memberikan pendidikan dan pembinaan kepada anak yang telah ditinggalkan oleh orang tua mereka atau anak Yatim/ Piatu.

Diantara tempat atau lembaga pendidikan yang peduli terhadap anak Yatim/Piatu adalah Pondok Pesantren Darul Aitam Garut. Pondok Pesantren Darul Aitam yang berada di Kp. Sindangsari Garut adalah Pondok Pesantren yang khusus menerima santri Yatim/Piatu untuk diberikan pendidikan dan bimbingan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga mereka yang sudah tidak memiliki sosok panutan dan pembimbing masih bisa mendapatkan kasih sayang, kepedulian, bimbingan dan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Aitam.

Para santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren mendapatkan pelajaran dan pendidikan selama 24 jam. Maka apa yang mereka lihat dan dapatkan di Pondok Pesantren merupakan Pendidikan bagi mereka sebagaimana syi'ar Pondok Modern Gontor yang berbunyi *“Sesungguhnya penerapan pendidikan pada anak (santri/siswa) tidak hanya cukup dengan perkataan, akan tetapi harus diberikan dengan contoh dan lingkungan yang mendukung terhadap proses pendidikan Islam. Maka setiap apa yang dilihat dan didengar oleh santri di pondok pesantren itu adalah bagian dari unsur-unsur pendidikan akal dan akhlaq”*.

Program kemandirian yang menjadi salah satu keunggulan program Pondok Pesantren Darul Aitam menjadikan penulis tertarik untuk meneliti tentang program kemandirian yang diberikan kepada para santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pembahasan dengan judul “Peran Pembimbing Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Yatim”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?
2. Bagaimana program pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?
3. Bagaimana proses pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?
4. Bagaimana hasil pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?
5. Bagaimana peran pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut
2. Untuk mengetahui program pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut?
3. Untuk mengetahui proses pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut
4. Untuk mengetahui hasil pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut
5. Untuk mengetahui peran pembimbing untuk meningkatkan kemandirian anak yatim di Pondok Pesantren Darul Aitam Ar-Rahmah Desa Sindangsari Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis
 - 1) Bermanfaat bagi fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam pengembangan kurikulum, psikologi, bimbingan, dan agama

2) Menjadi referensi untuk penelitian terkait di masa depan

b. Manfaat praktis

1) Menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi para pembimbing asrama terutama di Pondok Pesantren Darul Aitam

2) Menambah wawasan dan pengawasan peneliti dalam praktek lapangan bimbingan terhadap anak

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prodi yang sedang diambil, yaitu prodi Bimbingan dan Konseling Islam. Dalam penelitian ini penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap skripsi terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini. Ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan penulis. Maka penulis menjadikan skripsi terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan diantaranya yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Utari Ridhayanti (2018) di Panti Asuhan Nirmala Kota Banda Aceh dengan judul **“Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak Melalui Pendekatan Ajaran Islam”**. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa Al-Qur’an sebagai sumber pemikiran Islam sangat memberikan banyak inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan secara filosofis maupun ilmiah. Para pengasuh dan para pembina panti asuhan sudah membimbing dan mendidik anak asuh semaksimal mungkin agar menjadi anak yang berakhlak mulia, disiplin dan juga mandiri. Walaupun begitu, masih ada diantara anak asuh yang tidak berdisiplin dan sesuai dengan harapan para pengasuh dan pembina panti asuhan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ditya Sekarwangi Azahra (2019) yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Mahabbah Panyileukan Kota Bandung dengan judul ***“Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kemandirian pada Anak Asuh”***. Dalam penelitiannya penulis bahwa bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemandirian anak menggunakan metode hafalan Al-Qur’an dan keterampilan. Media yang dipakai yaitu Al-Quran, kitab kuning, white board, dan daftar hadir. Metode yang dilakukan pembimbing yaitu dengan cara ceramah, mengkaji Al-Qur’an dan kisah-kisah para Nabi yang mencontohkan akhlaqul karimah dan juga memberikan motivasi. Keberhasilan bimbingan keagamaan dapat terbukti dengan disiplinnya anak dalam melaksanakan shalat tepat waktu, mengerjakan shalat sunnah, mampu mengontrol emosi, dan mampu mengerjakan PR sekolah secara mandiri tanpa meminta bantuan pengasuh.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Sofhal Jamil (2017) dengan judul ***“Peranan Pembimbing Agama dalam Mewujudkan Kemandirian bagi Anak-anak Yatim di Pondok Pesantren Yatim Al-Akhyar Kelurahan Beji Kota Depok”***. Dalam penelitiannya penulis menjelaskan peranan Pembimbing Agama untuk menumbuhkan kemandirian anak Yatim, akan tetapi ada hambatan yang dihadapi yaitu kurangnya tenaga pengajar di bidang agama yang professional dalam keilmuannya dan juga tidak adanya bimbingan kepada keterampilan para anak dan Adapun faktor pendukung salah satunya donator tetap sehingga pihak pesantren dapat mengelola Pondok Pesantren dalam segi sarana dan infrastuktur

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sya,su Bahri (2020) di PSAA Al-Khairiyah Cilandak Barat dengan judul ***“Upaya Pembinaan dan Kemandirian***

Anak Asuh dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial pada PSAA Al-Khairiyah Cilandak Barat". Dalam penelitiannya penulis menjelaskan bahwa pelayanan utama difokuskan terhadap pengasramaan dan Pendidikan agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Adapun hambatan dari pembinaan itu adalah sarana prasarana dan tenaga kerja berbasis Bahasa. Lalu factor pendukungnya adalah mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat yang menghasilkan tenaga kerja berbasis skill dan juga pendanaan terkait pembangunan asrama.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teori

a) Pembimbing

Dalam KBBI, kata pembimbing berasal dari kata bimbing, dengan tambahan Pe- yang berarti orang atau pelaku pembimbing. Jadi pembimbing adalah orang yang melakukan proses bimbingan atau pembimbingan. (KBBI 2003: 337)

Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah terjemahan dari kata "guidance" yang kata dasarnya adalah "guide" memiliki beberapa arti yaitu menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*) mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan memberi nasihat (*giving advice*). (Winkle 1991: 14)

Miller (1961) menyatakan dalam buku yang berjudul "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*" bahwa bimbingan merupakan proses

bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (dalam hal ini termasuk madrasah), keluarga dan masyarakat (Tohirin 2007:15)

Crow & Crow menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "*Bimbingan dan Penyuluhan*" bahwa bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun Wanita yang memiliki keoribadian baik dan Pendidikan yang memadai kepada seseorang dari setiap usia untuk menolong mengemudikan kehidupannya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.(Khairul Umam 1998: 9)

Dari beberapa definisi pembimbing yang penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa pembimbing adalah orang yang memberikan arahan kepada seseorang agar mampu mengenali dan memahami diri sendiri, juga menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Seangkan maksud pembimbing dalam penelitian ini adalah orang yang membimbing atau mengasuh anak-anak yang bukan anaknya sendiri sebagai pengganti orang tua mereka. Pembimbing yang membimbing dan mendidik karakter anak agar menjadi anak yang berakhlak mulia dan bermanfaat untuk umat. Selain itu, pembimbng juga sebagai panutan, tempat pengaduan bagi anak yang dibimbing. Maka segala yang terjadi pada anaka merupakan tanggung jawab pembimbing

dalam kata lain pembimbing sebagai orangtua anak-anak selama mereka berada di Pondok.

b) Kemandirian

“Kemandirian” berasal dari kata “diri” yang ditambah imbuhan awalan “ke” dan akhiran “an” yang menjadi satu kata keadaan atau benda. (Desmita, 2014: 185) Istilah kemandirian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mandiri adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 710)

Elkind dan Weiner mengartikan kemandirian sebagai kebebasan bertindak, tidak bergantung pada individu lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri (S. Nuryoto, 1993: 51)

Menurut Erikson dikutip dari Desmita, menyatakan kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego. Identitas ego merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantab dan berdiri sendiri, kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, kreatif, inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah sendiri. (Desmita, 2009: 185)

Menurut Zakiyah Daradjat, mandiri adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong

kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. (Zakiyah Daradjat, 1976: 130)

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat diuraikan kemandirian sebagai keadaan seseorang yang berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan yang dimiliki untuk tidak bergantung dengan orang lain, mampu mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Adapun bentuk-bentuk kemandirian menurut Robert Havighurst yang dikutip dari Desmita membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung pada aksi orang lain.

(Desmita, 2009: 186)

Kemandirian memiliki beberapa ciri didalamnya. Beberapa pendapat ahli yang dikutip dari H.M. Chabib Thoha tentang ciri- ciri kemandirian sebagai berikut :

Menurut Brawer ciri-ciri perilaku mandiri adalah:

- 1) Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- 2) Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- 1) Mampu mengambil inisiatif.
- 2) Mampu mengatasi masalah.
- 3) Penuh ketekunan.
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Dari berbagai pendapat diatas, ciri kemandirian dapat dikerucutkan menjadi:

- 1) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
- 2) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan oranglain.
- 3) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunn dan kedisiplinan.
- 4) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

- 5) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 6) Tidak lari atau menghindarimasalah.
- 7) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 8) Mampu berpikir kritis , kreatif, dan inovatif.

c) Anak Yatim

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Anak Yatim berarti anak yang tidak beribu atau tidak berayah karena ditinggal mati. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). Sedangkan arti kata yatim secara bahasa adalah kata serapan dari Bahasa Arab yaitu yutma-yatama-yatma yang artinya infirad (kesendiriran).

Anak yatim adalah orang yang ditinggal mati ayahnya dalam keadaan belum dewasa (baligh). Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi yang menyebutkan “tidak disebut anak yatim jika sudah dewasa” (HR. Ibnu Saburah dan Dahak).

Dalam matan kitab *Safinatun Naja Fi Ushuluddin Wal Fiqhi* deisebutkan bahwa tanda-tanda baligh dan batasan umur seorang anak adalah sebagai berikut:

- 1) Genap usia mencapai 15 tahun
- 2) Mengalami mimpi basah (keluar mani) bagi laki-laki
- 3) Mengalami haid minimal pada usia 9 tahun bagi perempuan

Hasan shadaly dalam Ensiklopedia Indonesia menjelaskan bahwa “yatim adalah yang belum dewasa dan tidak berpapak lagi” (Hasan Shadaly,

Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: Ikhtisar Baru Van Hoeve, 1984) jilid ke-7, hal. 3977)

Islam sangat memuliakan anak yatim, bahkan para kafil atau orang yang mengurus anak yatim bergandengan bersama Rasulullah SWT di Syurga. Hal tersebut berdasarkan pada hadits Rasulullah SAW: *“Aku dan orang yang menanggung anak yatim (keududkannya) di surga seperti ini” kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam serta agak meregangkan keduanya”* (HR. Bukhari, Shahih Bukhari, Sahl bin Sa’ad As-Sa’idiy: 5304)

Dari uraian yang sudah dituliskan diatas, dapat disimpulkan bahwa anak yatim adalah anak yang sudah ditinggal mati oleh ayahnya sehingga kehilangan seorang tokoh panutan dan pembimbing. Maka kaum muslim berkewajiban untuk menyayangi dan membimbing mereka sebagai pengganti orang tua yang sudah tiada agar mereka bisa tumbuh menjadi anak yang sehat rohani dan jasmani juga berakhlak mulia.

Merujuk pada hadits Nabi yang menyebutkan “tidak disebut anak yatim jika sudah dewasa” (HR. Ibnu Saburah dan Dahak) dan Kitab Safinah yang mengatakan bahwa salahsatu tanda baligh seseorang yaitu Ketika sudah genap usia 15 Tahun. Maka penulis akan meneliti anak yatim di Darul Aitam Ar-Rahmah Garut yang berusia 12 – 15 tahun atau setara tingkat SMP.

2. Kerangka Konseptual

Pondok Darul Aitam adalah salah satu lembaga sosial yang peduli terhadap anak yatim/piatu. Pondok mendidik dan membimbing mereka sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, sehingga mereka yang sudah tidak

memiliki orangtua masih bisa mendapatkan kasih sayang, kepedulian, bimbingan dan juga Pendidikan.

Penanaman kemandirian yang merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki setiap orang di muka bumi ini juga menjadi program program utama di Pondok Darul Aitam. Mandiri yang berarti mampu melakukan segala sesuatu dengan sendiri, mampu berpijak pada diri sendiri, dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri. Karena pada hakikatnya Ketika seseorang sudah beranjak dewasa ia harus mampu untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sejatinya yang dapat menerima, memahami, dan menolong seseorang adalah dirinya sendiri.

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian adalah teori Elkind dan Weiner yang mengartikan kemandirian sebagai kebebasan bertindak, tidak bergantung pada individu lain, tidak terpengaruh lingkungan dan bebas mengatur kebutuhan sendiri. Dan juga teori Natawidjaja yang mengatakan bahwa kemandirian adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sanggup mengarahkan dirinya sendiri dan dapat bertindak wajar sesuai tuntutan lingkungan kehidupan pada umumnya.

Dalam penelitian ini, penulis membuat kerangka konseptual berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Elkind dan Weiner sebagai berikut:

Program bimbingan kemandirian yang dikemas dalam kegiatan harian, mingguan dan juga bulanan seperti: pemberian tugas piket harian, tugas keorganisasian, jadwal kegiatan yang padat

Kondisi kemandirian anak yatim sebelumnya

1. Kurang percaya diri
2. Kurang tanggung jawab
3. Bergantung kepada orangtua dan orang lain
4. Kurang dalam bersosialisasi
5. Tidak mampu menyelesaikan masalah
6. Tidak bisa mengatur waktu

Hasil bimbingan kemandirian:

1. Kepercayaan diri meningkat
2. Tanggung jawab meningkat
3. minim bergantung kepada orang tua dan orang lain
4. mampu bersosialisasi dengan baik
5. mampu menyelesaikan masalah
6. mampu mengatur waktu

G. Langkah - Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Pemelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Aitam, yang dikhususkan untuk anak yatim/ yatim piatu dari usia sekolah SD- SMA. Pondok Pesantren Darul Aitam berada di Kp. Sindangsari, Kecamatan Kersamanah, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Penulis memiliki lokasi tersebut karena tempat yang cukup strategis, tersedianya data yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan kajian Bimbingan dan Konseling Islam dan sesuai dengan judul penelitian yang penulis ambil.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu (paradigma dimana kebenaran suatu realitas social dilihat sebagai hasil konstruksi social, dan kebenaran suatu realitas social bersifat relatif). Menurut paradigma konstruktivisme realitas social yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, peter L. Berger Bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta sosial dan definisi sosial (Eriyanto, 2004:13). Alasan menggunakan paradig ini karena pendekatan ini relevan dengan judul penelitian

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, karena metode ini merupakan metode yang dianggap sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dan sesuai dengan data-data yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk mempelajari secara intensif yang nantinya peneliti akan memaparkan dan menjelaskan secara sistematis fakta mengenai peran pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak yatim

4. Jenis Data

Jenis data yang dilakukan peneliti ialah data kualitatif. Kualitatif ialah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah dan pada praktiknya peneliti menjadi instrumen kunci dalam pengambilan sampel sumber data yang dilakukan. Selain itu, untuk hasil penelitiannya jenis ini menekankan pada makna bukan generelasi (Sa'diah, 2015: 19)

Adapun jenis data dari penelitian ini adalah:

- a) Data tentang program yang dilakukan pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak yatim
- b) Data tentang proses dalam melaksanakan program pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak yatim
- c) Data tentang hasil dari program yang dilaksanakan oleh pembimbing dalam meningkatkan kemandirian anak yatim

5. Sumber Data

- a) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari narasumber baik itu berupa lisan maupun tulisan. adapun subjek penelitian peneliti, antara lain:

- 1) Pengasuh santri putri Darul Aitam
- 2) Santri putri Darul Aitam

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data pendukung yang diperoleh dari media perantara seperti buku, jurnal, dokumen, dan yang lainnya yang memang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi tiga hal, antara lain:

a) Observasi

Menurut Sutrisno (1986) menjelaskan bahwasanya observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting ialah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. (Albi Anggito, 2018: 109-110)

Observasi ialah suatu aktivitas yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Darul Aitam Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut.

Penulis menggunakan teknik observasi karena teknik ini dapat menghindari kesalahan dalam proses penelitian atas fakta-fakta yang ada. Tujuannya adalah untuk mencari dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan cara mengunjungi, meninjau mengamati dan merekam segala kegiatan yang dilakukan subjek penelitian. Penulis mengobservasi objek penelitian yaitu kondisi lapangan penelitian.

b) Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk data yang diperoleh dari narasumber melalui adanya tanya jawab atau percakapan dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. (Dewi Sadiyah, 2015: 88)

Proses wawancara ini dilakukan peneliti dengan pembimbing, pengurus dan elemen lainnya yang membantu dalam memperoleh data ataupun informasi yang peneliti butuhkan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Penulis menggunakan teknik wawancara dalam penelitian karena teknik ini teknik yang tepat untuk penelitian yang dilakukan penulis dan penulis dapat mendapatkan informasi yang lebih dalam.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salahsatu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen objek yang diambil oleh subjek sendiri atau orang lain. Dokumentasi yang diambil bisa dalam bentuk photo, catatan dan dokumntasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

7. Analisis Data

Analisis data yang digunakan ialah data yang telah berhasil dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan proses dokumentasi. Kemudian diproses dengan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi:

a) Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan mengenai peran pembimbingan yang dilakukan oleh pembimbing kamar.

b) Reduksi Data

Reduksi data ialah suatu proses dimana memilih dan memilah data-data yang sebelumnya sudah dikumpulkan kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu.

c) Penyajian Data

Penyajian data ialah hasil yang didapat dari tahap reduksi data yang kemudian diuraikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

d) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat data-data yang sudah berhasil disusun, kemudian dihubungkan antara satu dengan yang lainnya sampai tahap analisis berdasarkan teori-teori manajemen sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh.

(Sugiyono, 2008: 337)



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG